

Berita Hoaks Dalam Tafsir *Rawaiu`l Bayan* dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia

M. Yusuf al-Haddad

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
al-Haddad12@gmail.com

Abstrak

Globalisasi di era digital dan perkembangan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang begitu pesat menjadikan informasi dan komunikasi semakin mudah dilakukan dan terus berkembang dalam skala yang sangat cepat dan besar. Dengan semakin berkembangnya teknologi saat ini, salah satu dampak negatifnya adalah banyak tersebarnya berita hoaks. Tulisan ini mengupas berita hoaks dalam tafsir *Rawaiu`l Bayan* karya Ali al-Shabuni dan relevansinya dalam konteks Indonesia. Dengan memakai pisau analisis deskriptif, dapat disimpulkan bahwa mewabahnya peredaran berita hoaks di media sosial merupakan sebuah fenomena yang amat sangat meresahkan di masyarakat. Munculnya berita-berita hoaks tersebut telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan, seperti membuat opini publik dalam kebohongan, membuat adu domba umat Islam, membuat provokatif, serta merugikan umat Islam. Karenanya, menelaah kembali ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan hoaks merupakan sebuah langkah untuk menanggulangi peredaran hoaks.

Kata kunci: *Berita hoaks, Rawaiu`l Bayan, relevansi tafsir, Indonesia*

Abstract

Globalization in the digital era and the rapid development of ICT (Information and Communication Technology) makes information and communication easier to do and continues to grow on a very fast and large scale. With the development of today's technology, one of the negative impacts is the spread of hoax news. This paper examines hoax news in Ali al-Shabuni's interpretation of *Rawaiu`l Bayan* and its relevance in the Indonesian context. By using a descriptive analytical knife, it can be concluded that the outbreak of hoax news on social media is a very disturbing phenomenon in society. The emergence of these hoax news has had a very significant negative impact, such as making public opinion lie, making Muslims fight against each other, making them provocative, and harming Muslims. Therefore, reviewing the verses of the Qur'an related to hoaxes is a step to overcome the circulation of hoaxes.

Keywords: *Hoax news, Rawaiu`l Bayan, relevance of interpretation, Indonesia*

PENDAHULUAN

Fenomena sosial perilaku penyebaran berita hoaks banyak terekam dalam Al-Qur`an. Bermula pada kisah Nabi Adam as dan Siti Hawa yang terpedaya berita hoaks yang disampaikan Iblis tentang pohon keabadian hingga mengakibatkan terusirnya Nabi Adam as dan Siti Hawa dari surga. Juga pada kisah Fir'aun, sang penguasa yang membuat berita hoaks dan membentuk opini publik tentang Nabi Musa as yang ingin mengukudeta sang penguasa dan mengusir rakyatnya. Begitupun dengan tubuh umat islam yang tak terhindar dari penyebaran berita yang dilakukan oleh orang-orang munafik pada masa Rasulullah Saw.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi global dan menjamurnya sarana komunikasi, terbentuknya sistem media yang beragam dan kompetitif,¹ berdampak pada kebebasan di media sosial secara online. Kebebasan tersebut sering kali digunakan untuk menebar fitnah, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Hal ini tentu sangat memprihatinkan. Tidak sedikit berita hoaks digunakan untuk membentuk opini publik yang mengarah pada terjadinya kehebohan, ketidakpastian informasi, dan ketakutan. Ia kemudian menyebar melalui surat kabar, radio, televisi, dan internet.

Di dalam Al-Qur`an kata yang paling mendekati arti hoaks adalah *ifk*, disebut 22 kali di dalam Al-Qur`an. Delapan kali di antaranya disebut di dalam bentuk *ifk* (kata bentuk) yaitu pada QS. An-Nur: 11-12, QS. Saba': 43, QS. Al-Ahqaf: 11 dan 28, QS. Al-'Angkabut: 17, serta QS. Ash-Shaffat: 86 dan 151.² Kemudian kata *kazaba* (dusta) dalam Al-Qur`an disebut 266 kali, tersebar didalam berbagai surah dan ayat.³ Kemudian kata *Fitnah*, dalam Al-Qur`an terulang sebanyak 60 kali dalam 33 surat.⁴ Kemudian kata *Qaul Al-Zuur* (Kesaksian Palsu), misal Firman Allah Swt dalam QS. Al-Hajj: 30, yang memiliki makna menyimpang atau melenceng dari yang dituju.⁵ Kemudian Terekam dalam Al-Qur`an yang berkaitan dengan hoaks adalah *Fasiq*, Penyebutan kata *fasiq* di dalam Al-Qur`an terulang sebanyak 54 kali dalam 23 surat.⁶

Terlepas dari itu semua, mengenai fenomena hoaks seperti yang terekam dalam Al-Qur`an dan yang terjadi saat ini, maka peneliti menganalisa *Berita*

¹Haryatmoko, *Etika Komunikasi*, (Depok: Kanisius, 2007), 71.

²Idnan Idris, *Klarifikasi Al-Qur`an Atas Berita Hoax*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 79.

³M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur`an Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera, 2007), 41.

⁴Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur`an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), Vol III, 649-650.

⁵Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib Al-Quran*, (Mesir: Dar ibnul Jauzi, t.th), Jilid I, 217.

⁶Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Muhfaras li Alfaz Al-Qur`an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), 659.

bohong (hoaks) pada kitab *Rawaiu'l Bayan Al-Tafsir Ayati Al-Ahkam Min Al-Qur'an Serta Relevansinya di Indonesia* menurut Muhammad Ali ash-Shabani dalam tiga term yaitu: *Al-Ifk*, *Al-Fasiq* dan *Al-Qazf*.

METODE PENELITIAN

Adapun metodologi yang digunakan ialah kualitatif.⁷ Kemudian jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lebih menekankan dengan pendekatan kepustakaan,⁸ (*library research*) penelitian yang didasarkan atas penelusuran literatur-literatur berkaitan dengan masalah yang dibahas.⁹ Teknik pengumpulan merupakan inti dari setiap kegiatan penelitian. Dalam hal pengumpulan data pada pengembangan, data dapat dilakukan membaca literatur-literatur baik yang merupakan sumber data primer maupun sekunder. Setelah membacanya peneliti melakukan verifikasi terhadap bagian-bagian literatur yang dapat dianalisis, verifikasi ini dibutuhkan agar tidak terjadi pelebaran aspek pembahasan dari obyek penelitian.¹⁰ Pada umumnya, kegiatan analisis data penelitian dilakukan setelah pengumpulan data selesai, di mana data yang terkumpul lalu dianalisa secara deskriptif yakni menggambarkan, menguraikan, dan menyajikan seluruh pembahasan yang ada pada pokok-pokok permasalahan.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Berita Hoax dalam Al-Qur'an

Al-Ifk, Menganalisa kajian ini sebagaimana dalam kitab *Rawaiu'l Bayan Al-Tafsir Ayati Al-Ahkam Min Al-Quran* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni dengan judul: *في أعقاب حادثة الإفك*.¹² Firman Allah Swt:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۚ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِيُكَلِّمَ أَمْرِي مَنَّهُمْ مَا
اَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۗ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

⁷Merupakan metode yang digunakan mengedepankan setiap yang melekat pada sebuah fenomena. Lihat John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 108-109.

⁸Dalam kamus bahasa Indonesia kepustakaan adalah daftar kitab yang dipakai sebagai sumber acuan untuk tulisan mengenai suatu bidang tertentu. Lihat Tim Penyusun KBBI, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi ke-5*, (Jakarta: Balai Pustaka 2016), 232.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 23.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Develoment*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 21.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Develoment...*, 245. Lihat juga Boy S Sabarguna, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*, Jakarta, UI-Press, 2008), 99.

¹²Muhammad Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawaiu 'l Bayan Tafsiru Ayati 'l Ahkam min al-Qur'an*, (Qahirah: Daarush Shabuni, 2007), 71.

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.”

Berita hoaks yang pernah terjadi pada zaman Nabi Muhammad Saw yaitu yang menimpa Aisyah r.a yang terkenal dengan istilah *Hadits Al-Ifki*. Kisah tersebut diawali ketika Rasulullah Saw bersiap-siap hendak berangkat perang menghadapi *Bani Mushthaliq*. Beliau membuat undian untuk istri-istrinya, dan ternyata yang berhak menemani beliau dalam perjalanan tersebut adalah Aisyah r.a. Sebelum perjalanan pulang, Aisyah r.a kehilangan kalungnya, sehingga ia harus berbalik untuk mencarinya. Sementara itu para pengangkat tandu mengira bahwa Aisyah r.a sudah di dalam tandunya, maka berangkatlah mereka tanpa Aisyah r.a,¹³ Kemudian sesampai di Madinah, didapati bahwa Aisyah r.a datang menunggang unta yang dituntun oleh seorang laki-laki yang mereka kenal, yakni Shafwan bin Mu'thil Al-Silmy. Kejadian ini memunculkan rumor miring atas Aisyah r.a dan Shafwan hingga menyebar menjadi berita hoaks.

Dalam hadits *Ifki* orang-orang munafik telah menyebar berita bohong (hoaks) menuduh istri Rasulullah Saw Aisyah r.a dengan perzinahan, padahal ia adalah seorang istri yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw, tuduhan ini sempat menggoyahkan karisma beliau, sementara selama satu bulan penuh wahyu belum turun, Rasulullah Saw dan para sahabatnya merasa berat hati sehingga mereka terus semakin was-was, beliau terus berusaha menyelesaikan dan memusyawarahkan hal tersebut, sehingga berjalan satu bulan penuh.

Dan sampai saat itu belum ada penyelesaian sehingga beliau berkata pada akhir persoalan: *“Kalau sampai nanti persoalan ini semakin genting, maka apabila engkau suci maka Allah Swt akan menyatakan kesucianmu, dan apabila engkau berbuat hal yang tercela maka mintalah ampunan Allah Swt.”* (HR. Bukhari Muslim)

Rasulullah Saw sendiri tidak tahu benar tidaknya berita itu, sehingga Allah Swt menurunkan wahyu-Nya dalam QS Al-Nur: 11-20 sebagai klarifikasi atas berita bohong tersebut.¹⁴ Ditinjau dari narasi sejarah, asbabul nuzul dari QS An-Nur: 11 bercerita tentang fitnah yang menimpa Aisyah r.a, peristiwa tersebut dengan berita *ifk*. Singkat cerita Abdullah bin Ubay bin Salul (orang yang berperan besar dalam penyebaran berita bohong tersebut) menyebarkan berita tentang

¹³Majid bin Khanjar Al-Bankani, *Perempuan-Perempuan Shalihah Kisah Teladan dan Nasihat dari Kehidupan Para Shahabiyah Nabi Saw*, (Solo: Tinta Medina, 2013),. 20-21.

¹⁴Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami' al-Bayan An Ta'wil Ay al-Qur'an*, (Mesir: Markaz Al-Buhuts Wa Dirasat Al-Arabiyah Al-Islamiyah, 2001), 190.

Aisyah r.a bersama orang lain, padahal ada alasan kenapa Aisyah r.a bersama orang itu. Akan tetapi berita bohong tersebut sudah terlanjut tersebar. Sehingga turunya ayat ini menjadi kecaman bagi orang-orang yang menuduh istri Nabi Saw.¹⁵ Dilihat secara menyeluruh bahwa QS An-Nur akan ada kaitannya hingga ayat 21 karena masih dalam konteks historis yang sama.

Kata *Al-Ifk* sendiri memiliki sinonim dalam Al-Qur'an, yakni kata *kizbun* meskipun ke-dua kata tersebut memiliki makna yang sedikit berbeda. Dalam Bahasa Arab disebutkan kata bohong dalam bentuk kata kerja, yakni *kadzaba-yakdzibu*.¹⁶ Sedangkan berita bohong disebut dengan *khbaru ifk* atau hadits *ifki*.¹⁷

Mengenai QS An-Nur: 23 ini, Syakh Ali Ash-Shabuni memberikan empat poin penting:

1. Menuduh perempuan-perempuan sholeha atas perbuatan dosa besar termasuk dalam kemurkaan Allah Swt.
2. Anggota tubuh semuanya akan menjadi saksi ketika di hari kiamat nanti.
3. Sayyidah Aisyah r.a tidaklah dinisbahkan sebagai ahli *ifk*
4. Menuduh istri nabi Muhammad Saw termasuk menyakiti Rosulullah Saw.¹⁸

Ke-dua *Al-Fasiq*, Menganalisa kajian ini sebagaimana dalam kitab *Rawaiu'l Bayan Al-Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni dengan judul: ¹⁹التثبت من

الأخبار (Mencari Kebenaran Berita). Sebagaimana yang termaktub dalam QS Al-Hujurat: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ
"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Kata *fasiq* berasal dari bahasa arab yaitu فسق - يفسق - فسقا. Artinya secara etimologi adalah keluar dari sesuatu,²⁰ keluar dari hukum syari'at,²¹ *Fasiq* menurut

¹⁵Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 373.

¹⁶Zainal Abidin Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Kencana, 1997), 1197.

¹⁷Thoha Husein Al-Mujahid Athoillah Fathoni Al-Kholil, *Kamus Akbar Bahasa Arab*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 190.

¹⁸Muhammad Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawaiu Al-Bayan Tafsir Al-Ayati Al-Ahkam minal Qur'an...*, 71.

¹⁹ Muhammad Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawaiu Al-Bayan Tafsir Al-Ayati Al-Ahkam minal Qur'an...*, 339.

²⁰Abu Abdillah al-Qurthuby, *Tafsir al-Qurthubi*, Mesir, Dar al-Syab, t.th, Jilid I, 245.

²¹Muhammad Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawaiu Al-Bayan Tafsir Al-Ayati Al-Ahkam minal Qur'an...*, 339.

bahasa adalah tidak memperdulikan perintah Allah Swt, buruk kelakuan, jahat, dan berdosa besar.²² Serta menurut istilah *fasiq* adalah orang yang beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya serta mengakui kebenaran Islam, tetapi ia berbuat durhaka dan dosa besar.²³ Sedangkan menurut syari'at *fasiq* adalah keluar dari ketaatan Allah Swt.²⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
 “Hai orang-orang yang beriman”: adalah maskudnya orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw, wujud keimanan mereka adalah meyakini serta mewujudkan dengan amal atas kesetiaan kepada segala apa yang diberikan Allah Swt dan Rasul Saw, baik itu firman-Nya, Perintah dan larangan-Nya dan segala kuasa-Nya. Dan orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw adalah orang yang *fasiq*. Selain itu panggilan disini ditunjukkan kepada orang beriman “Hai orang-orang yang beriman”, ini menunjukkan bahwa isi ayat ini adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap orang beriman. Dan panggilan ini bersifat khusus yang ditunjukkan kepada orang beriman agar mereka sadar akan keimanan. Bahwa ia adalah orang beriman yang keimanan itu jangan sampai lepas selaku status orang tersebut dan dari hatinya. Demikian yang dijelaskan oleh Abu Su'ud dalam tafsirnya.²⁵

إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ
 “jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita”: adalah seseorang yang membawa berita sedang status pembawa berita tersebut adalah orang yang *fasiq*. Al Hafiz Imam Ibnu Katsir berkata : *Fasiq* itu yakni menyimpang dari Jalan ketaatan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya Saw. *fasiq* sendiri artinya keluar tikus dinamai hewan yang *fasiq* sebab tikus keluar dari liangnya untuk berlaku kerusakan (tidak taat, sebab ketaatan itu dekat dengan perbaikan bukan kerusakan). Penjelasan Ibnu Katsir ini ada ketika beliau menafsirkan QS.At-Taubah: 96.²⁶

فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحِّحُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ
 “maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu” adalah bahwasanya adab dalam menerima berita adalah dengan tabayyun yaitu klarifikasi atas berita tersebut agar adanya kejelasan berita dan keakuratan kebenarannya, sebab warta dan fakta terkadang berbeda.

²²Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, (Jakarta: Pustaka Amani, t.th), 96.

²³A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlaq*, Bandung, CV Pustaka Setia, 1999, 137.

²⁴Herry Mohammad, *44 Teladan Kepemimpinan Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 42.

²⁵Imam Muqatil bin Sulaiman, *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*, (Beirut Lebanon: Daarul kutub 1988), 515.

²⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur`anul Karim*, (Libanon: Darut Al-Taibah, 1999), 201.

Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni menjelaskan bahwa ayat ini adalah suatu keharusan akan pengecekan suatu berita, dan juga keharaman akan berpegang kepada berita orang-orang yang fasik yang banyak menimbulkan bahaya. Ayat ini mengajarkan bahwa mencari kebenaran berita serta tidak mempercayai berita yang dibawa oleh orang yang fasik yang menentang Allah Swt adalah suatu keharusan.

Syaikh Ali Ash-Shabuni berkata: "Sebelum menghukumi seseorang, seharusnya diadakan suatu penelitian yang cermat, tidak hanya dengan modal mendengar berita. Hal ini dikarenakan agar tidak terjadi kezaliman dan permusuhan diantara sesama"

Mengenai Al-Qur`an dalam QS Al-Hujurat: 6 Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni memberikan tiga poin penilaian penting:

1. Bahwa ayat ini termasuk ayat yang mengajarkan adab dan akhlak yang baik, yaitu keharusan mengklarifikasi akan suatu berita agar tidak mudah mengikuti kabar berita yang tidak bertanggung jawab. Dan juga tidak mudah menghukumi orang dengan berbekal informasi yang samar dan tidak pasti kebenarannya. Sebab salah-salah jika tidak mengindahkan adab ini, maka akan menzalimi orang lain dan membuat fitnah atau kerusakan atas suatu kaum.²⁷
2. Hikmah disyariatkannya mentabayunkan akan suatu berita ini adalah agar umat muslim tidak mudah terprovokasi berita-berita tidak bertanggung jawab yang disebarkan oleh musuh-musuh islam. Di mana dewasa ini musuh-musuh islam senantiasa menghembuskan berita-berita sesat ditengah umat islam, dengan tujuan untuk membuat permusuhan antar sesama umat dan merusak agama serta ukhuwah islamiyah.
3. Fitnah dan kerusakan di tengah umat diawali dengan adanya suatu kedustaan dan hasutan. Maka dari itu janganlah mengikuti kedustaan, cek dan teliti lebih dalam dan cermat agar tidak mengikuti suatu kedustaan. Dan hendaknya tidak mudah terhasut dengan cara menjadi manusia cerdas yang gemar melakukan klarifikasi antar sesama agar adanya suatu kejelasan dan kelancaran komunikasi antar sesama.²⁸

Menurut Ibnu Abbas, diturunkan berkaitan dengan kasus al-Walid bin 'Uqbah bin Abî Mu'yth yang menjadi utusan Rasul. Untuk memungut zakat dari *Bani Musthaliq*. Ketika *Bani Musthaliq* mendengar kedatangan utusan Rasul ini, mereka menyambutnya secara berduyun-duyun dengan sukacita. Mendengar hal itu, al-Walid, menduga bahwa mereka akan menyerangnya, mengingat pada

²⁷Muhammad Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawaiu Al-Bayan Tafsir Al-Ayati Al-Ahkam minal Qur'an...*, 72.

²⁸Muhammad Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawaiu Al-Bayan Tafsir Al-Ayati Al-Ahkam minal Qur'an...*, 344.

zaman Jahiliyah mereka saling bermusuhan. Di tengah perjalanan, al-Walid kemudian kembali dan melapor kepada Nabi Saw, bahwa *Bani Musthaliq* tidak bersedia membayar zakat, malah akan menyerangnya. Rasul marah, dan siap mengirim pasukan kepada Bani Musthaliq. Tiba-tiba, datanglah utusan mereka seraya menjelaskan duduk persoalan yang sesungguhnya. Lalu, Allah Swt menurunkan QS Al-Hujurat: 6.²⁹

Ke-tiga *Al-Qadzf*, Menganalisa kajian ini sebagaimana dalam kitab *Rawaiu'l Bayan Tafsir Ayatil Al-Ahkam Min Al-Quran* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni dengan judul:³⁰ قذف المحصنات من الكبائر (Menuduh Zina Wanita yang Baik-Baik itu Dosa besar). Allah Swt berfirman dalam QS An-Nur: 4.

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasiq."³¹

Pembuat hoaks digolongkan sebagai perbuatan yang merugikan orang lain yang dikenakan hukuman hudud yaitu kecaman sebagai penyebar fitnah yang dalam hukum pidana Islam di istilahkan dengan *Al-Qadzf*. Penggolongan perbuatan hoaks sebagai perbuatan *Al-Qadzf*, karena *Al-Qadzf* pada dasarnya adalah pemberitaan bohong yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Hal ini terlihat pada arti *Al-Qadzf* secara bahasa yaitu berasal dari bahasa Arab (*Al-Qadzf*) bermakna melempar, menuduh, dan menyakiti dengan kata-kata, *Al-Qadzf* juga dikatakan *Al-iftira* (membuat-buat berita) atau *Al-kazb* (berdusta/berbohong).³²

Secara istilah *Al-Qadzf* lebih dikaitkan para ulama fiqh pada kasus tuduhan zina sebagaimana diungkapkan oleh ulama fiqh bahwa yang dimaksud dengan *Al-Qadzf* adalah, "menasabkan seorang anak Adam kepada lelaki lain disebabkan zina," atau "memutuskan keturunan seorang muslim." Apabila seseorang mengatakan kepada orang lain, "engkau pezina." "Engkau anak zina," atau "Engkau bukan anak ibumu," maka seluruh ungkapan ini disebut sebagai *Al-Qadzf*.³³

²⁹Wahba Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Damaskus: Darul Fikri, 1999), 201.

³⁰Muhammad Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawaiu Al-Bayan Tafsir Al-Ayati Al-Ahkam minal Qur'an...*, 71.

³¹Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasth*, (Istanbul Turki: Al-Maktabah Al-Islamiyah), 749.

³²Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy wa Adillatuh*, Mesir, Dar Al-Fikr, 1985, hlm.70 Lihat juga Alauddin Abi Bakr bin Mas'ud Al-Kasany Al-hanafi, *Badai' Al-Shanai' fi Tartib Al-Syarai'*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Araby, 1973), Jilid VII, 30.

³³Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, (Qahirah: Al-Fath li Al-I'lam Al-'Araby, t.th), 279.

Menuduh orang lain melakukan pencurian, menuduh orang lain meminum-minuman keras atau membuat berita bohong terhadap orang lain baik individu maupun lembaga.

Berdasarkan definisi *Al-Qadzf* yang dikemukakan ulama fiqh. maka mereka sepakat menyatakan bahwa unsur-unsur *Al-Qadzf* adalah:³⁴

1. Tuduhan melakukan zina atau ungkapan yang sifatnya menafikan keturunan seseorang atau tuduhan lain yang sifatnya kebohongan dan mencemarkan nama baik individu atau lembaga.
2. Adanya niat melakukan *Al-Qadzf*. Ulama Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali mengatakan bahwa apabila ungkapan sindiran itu dibarengi niat *Al-Qadzf* maka termasuk *Al-Qadzf* tetapi apabila tidak dibarengi niat maka tidak termasuk *Al-Qadzf*. Orang atau lembaga yang di tuduh tersebut adalah orang atau lembaga yang merdeka terhindar dari apa yang dituduhkan menurut '*uruf* (kebanyakan orang).
3. Tuduhan itu dilakukan dengan maksud pidana. Artinya, orang yang menuduh seseorang mengetahui bahwa tuduhan tersebut pekerjaan yang dilarang

Apabila *Al-Qadzf* disamakan dengan hoaks maka sesuatu perbuatan itu baru dianggap hoaks apabila memiliki persyaratan seperti yang terdapat pada *Al-Qadzf* yaitu pemberitaan berdasarkan kebohongan, orang atau lembaga yang diberitakan diduga kuat bersih dari sifat pemberitaan tersebut, hoaks dilakukan dengan kesengajaan atau ada niat ke sana, dan pelaku hoaks menyadari bahwa perbuatannya itu merupakan tindak pidana.

Menghadapi permasalahan tersebut, kiranya penting untuk memahami pandangan Muhammad Ash Shabuni dalam Kitab *Rawaiu'l Bayan Tafsir Ayatil Al-Ahkam Min Al-Quran* tentang fenomena penyebaran berita bohong (hoaks). Kajian ini penting, karena terkait dengan posisi Al-qu`ran yang diyakini sebagai pedoman hidup bagi kaum Muslim dan realita hoaks yang menyebar di masyarakat muslim di indonesia. Karenanya, penting untuk menggali respons Muhammad Ash-Shabuni dalam tafsirnya terhadap fenomena aktual seperti hoaks tersebut.³⁵

2. Realitas Hoaks di Indonesia

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interkasi, dalam interaksi tersebut menimbulkan adanya komunikasi anantara manusia satu dengan manusia lainnya. Media Sosial merupakan sarana yang paling efektif dan efisien dalam menyampaikan informasi kepada pihak lain. Media sosial digunakan secara

³⁴Al-Syairazy, *Kitab Al-Majmu' Syarh Al-Muhazab*, (Jeddah: Maktabah Al-Irsyad, t.th), Jilid XX, 91.

³⁵Anne K. Rasmussen, *Women The Recited Qur'an, And Islamic Music In Indonesia* (London: University Of California Press, 2010), 74.

produktif oleh seluruh masyarakat, dunia bisnis, politik, media, periklanan, polisi, dan layanan gawat darurat. Media sosial menjadi kunci yang digunakan untuk memprovokasikan pemikiran, dialog, dan tindakan isu sosial.

Saat ini media online mengalami kemajuan yang sangat pesat, semua dapat dijangkau dengan mudah melalui internet termasuk untuk mendapatkan informasi dan berita terkini. Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun diatas dasar ideologi dan teknologi web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*.³⁶ Sedangkan menurut Kietzman, media sosial diaktifkan dengan teknik komunikasi ubiquitous di akses dan terukur, media sosial secara substansial mengubah cara komunikasi antara organisasi, masyarakat dan individu.³⁷

Berita ialah laporan terkini tentang fakta atau pendapat yang penting atau menarik bagi masyarakat dan disebarluaskan melalui media masa, "*News is newly report of fact or opinion which is important or interesting for the audience and published through mass media*".³⁸ Berita seharusnya berisi suatu fakta yang nyata benar adanya, namun saat ini berita sudah terbumbui oleh kepalsuan atau kebohongan yang disebut dengan hoaks. Media sosial merupakan tempat atau wadah untuk seseorang mengemukakan pendapat serta menyuarakan pikirannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai situs web, di tahun 2016 terdapat 132,7 juta orang di Indonesia yang menggunakan internet 40% nya merupakan pengguna aktif media sosial dari 256,2 juta orang penduduk di Indonesia. Pengguna internet terbanyak berada di Pulau Jawa dengan jumlah pengguna sebesar 86.399.350 pengguna atau sekitar 65% dari total pengguna internet di Indonesia.³⁹

Jumlah tersebut meningkat 51,8% dari tahun 2014 yang pada saat itu hanya terdapat 88 juta orang pengguna internet. Berdasarkan servey Brandwatch 2016 didapatkan fakta dan statistik media sosial dari 7,3 miliar penduduk dunia pada Juli 2015 tercatat hasil "bahwa sebanyak 3,7 miliar pengguna internet, sebanyak 2,3 miliar pengguna aktif yang rata-rata memiliki 5 akun sosial media, pada tahun 2016 pengguna sosial naik 176 juta, dan setiap hari ada 1 juta pengguna media sosial mobile yang setara dengan 12 orang per detik)". Dan berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informasi, pengguna internet di Indonesia berada di peringkat ke-enam setelah China, Amerika Serikat, India, Brazil, dan Jepang.

³⁶Andreas M Kaplan & Michael Haenlein. *Business Horizons User of the world, unite! The Challenges and opportunities of Social Media*, 2010.

³⁷Jan H Kietzmann, Kris Hermkens, Ian P. McCarthy, and Bruno S. Silvestre. *Business Horizons 54: Understanding the functional building blocks of social media*, 2011.

³⁸Jani Josef, *To Be A Journalist: Menjadi Jurnalis TV, Radio dan Surat Kabar yang Profesional*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 22

³⁹Yanti Dwi Astuti, *Peperangan Generasi Digital Natives Melawan Digital Hoax Melalui Kompetensi Kreatif. Informasi Kajian Ilmu Komunikasi Volume 47. Nomor 2. Desember 2017.*

Saat ini Indonesia sedang marak fenomena pemberitaan palsu (hoaks) dan ujaran kebencian (*hate speech*) online di media sosial. Pemberitaan Palsu (hoaks) merupakan informasi palsu yang dibuat dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang kemudian disebarluaskan di media online, yang sesungguhnya informasi tersebut tidak bisa dibuktikan kebenarannya atau merupakan fakta palsu namun dibuat seolah-olah benar adanya. Hoax bertujuan untuk mebuat opini publik, menggiring opini publik, menguji kecermatan dan kecerdasan pengguna internet dan media sosial.

Sedangkan Ujaran Kebencian (*hate speech*) dapat diartikan sebagai sebuah pesan atau perkataan dari seseorang yang mendorong kebencian terhadap individu atau golongan tertentu. Salah satu alasan *hate speech* sangat mudah terjadi dan tersebar di media sosial, karena kemudahan penggunaan media sosial itu sendiri yang sifatnya terhubung antara situs berita online. Holmes, mengatakan bahwa media sosial memiliki karakteristik khusus tidak terpusat (desentralisasi), komunikasi secara dua arah, diluar kontrol pemerintah, demokratis, menimbulkan kesadaran individu dan juga orientasi kesadaran individu. Fenomena penyebaran hoax dan hate speech ini sangat meresahkan masyarakat di Indonesia, karena banyak pihak yang dirugikan atas fenomena tersebut.

Berdasarkan informasi dari situs web Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, sepanjang tahun 2016 Direktorat Reskrimus Polda Metro Jaya telah berhasil memblokir 300 lebih akun media sosial dan media online yang menyebarkan informasi hoaks, provokasi, *hate speech*, hingga ujaran SARA dari 800 ribu situs di Indonesia yang telah terbukti sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian yang akan terus diawasi pemerintah. Bramy Biantoro (2016) menyebutkan ada empat bahaya yang ditimbulkan dari berita hoaks, yakni hoax membuang waktu dan uang, hoaks menjadi pengalihan isu, hoaks sebagai sarana penipuan publik, dan juga hoaks sebagai pemicu kepanikan publik. Hasil survey tentang wabah hoaks nasional yang dilakukan oleh Mastel (2017) bahwa saluran penyebar berita atau informasi yang berisi konten hoax tertinggi adalah media sosial berupa facebook sebesar 92,40%, aplikasi chatting 62,80% dan situs web 34,90%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ruri Rosmalinda (2017) tentang "fenomena penyesatan berita di media sosial" menyatakan bahwa pengaruh perkembangan teknologi bisa menjadi ancaman global termasuk terhadap Indonesia yang terkait dengan penyebaran berita palsu / hoaks.

Perilaku penyebaran hoaks melalui media sosial sangat dipengaruhi oleh pembuat berita baik individu maupun kelompok, dari yang berpendidikan tinggi sampai dengan berpendidikan rendah dan terstruktur sangat rapi. Masyarakat sebagai konseumen informasi dapat dilihat masih belum bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang palus atau hoax. Terdapat

beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut, salah satunya yaitu ketidaktahuan masyarakat dalam menggunakan media sosial secara bijaksana. Kegaduhan dalam media sosial dapat berimbas pada kehidupan riil atau nyata, karena media sosial ini juga membentuk konstruksi pemaknaan tentang asumsi sosial. Pihak-pihak penyebar hoax dan hate speech semakin dimudahkan karena kurangnya penyaringan berita di media sosial sehingga berita dan informasi apapun yang diunggah oleh seseorang dapat dengan mudah beredar.

PENUTUP

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mewabahnya peredaran berita hoaks di media sosial merupakan sebuah fenomena yang amat sangat meresahkan di masyarakat. Munculnya berita-berita hoaks tersebut telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan, seperti membuat opini publik dalam kebohongan, membuat adu domba umat Islam, membuat provokatif, serta merugikan umat Islam. Karenanya, menelaah kembali ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan hoaks merupakan sebuah langkah untuk menanggulangi peredaran hoaks.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkoun, Muhammed, *Rethinking Islam*, Diterjemahkan Oleh Yudian W Asmin, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996
- Bahreisj, Hussein, *Hadist Shahih Al-Jamius Shahih Bukhari Muslim*, Karya Utama, Surabaya, tt.h,
- Bergant Dianne, J,Karfis Robert, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta, Kanisius, 2002
- Corbin Juliet, Strauss Anselm, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teorisasi Data*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017
- Creswell, John W, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015
- Darmawan, Dadang *Analisa Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur`an Dengan Pendekatan Hermeneutika*, Jurnal Al-Bayan, 2016
- Dzahari, Muhammad, Husain, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur`an*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996
- Faiz, Fakhruddin, *Hermeneutika Qur`ani*, Yogyakarta, Qalam, 2002
- Fu`ad Wahab, Wahab Muhsin, *Pokok-pokok Ilmu Balaghah*, Bandung, Ankasa, 1982
- Galayini, Syekh Musthofa, *Jami al-Durus al-Arabiyyah*, Lebanon, Darul Kutub Al-Ilmiyah , 2009
- Hanafi, Hasan, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, Yogyakarta, Nawesea Press, 2007

- Hakim Nul, Lukman, *Metodologi dan Kaidah-kaidah Tafsir*, Palembang, Grafika Telindo Press, 2009
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 2003
- Hanif, Muhammad, *Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur`an Kajian Stilistika Surah Yusuf*, Jurnal Al-Af`idah, Vol II, 2018
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000
- Hasan, Ahmad *Tafsir Al-Furqan*, Surabaya, Ud Pustaka Tamaam, 2014
- Huda, Nurul, *Mudah Belajar Bahasa Arab*, Jakarta, Amzah, 2012
- Humaira, Dara *Kritik Sosial Politik Dalam Al-Qur`an Surah Yusuf Ayat 54-57 Telaah Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir fi Zilal Al-Qur`an Karya Sayyid Qutbh*, Jurnal Maghza Vol II, 2007
- Husaini, Adian, *Hegemoni Kristen Barat Dalam Studi di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Gema Insani, 2006
- Ibrahim, Razab M, *Kisah-kisah Mengagumkan dalam Al-Qur`an*, Jakarta Selatan, Senayan Publishing, 2008
- Kementrian Agama, *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, Jakarta, Sinergi Pustaka Indonesia
- _____*Al-Qur`an dan Tejemahannya*, Jakarta, Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Shabuni, Ali Muhammad, *Shafwatu At-Tafasir*, Libanon, Bairut Fikr, 1995.
- Shallabi, Ali Muhammad, *Iman Kepada Hari Akhir*, Jakarta, Ulumul Qur`a 2014.